

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 9 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

Pemikiran Pendidikan Islam dalam kajian Tokoh : Klasik, Modern dan Kontemporer

^{*1}Mulyadi Wijaya, ²H. Rusydi, ³Riki Saputra, ⁴Sri Wahyuni

^{*1}Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, bangyadhiee@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, rusydi@umsb.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, rikisaputra@umsb.ac.id

⁴Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, sriwahyudi20201988@gmail.com

**Corresponding Author*

Mulyadi Wijaya

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, bangyadhiee@gmail.com

Abstract

Artikel ini menelaah perkembangan pemikiran pendidikan Islam melalui pemikiran tokoh-tokoh dari tiga era besar: klasik, modern, dan kontemporer. Fokus kajian mencakup tujuan pendidikan, kurikulum, metodologi, serta peran pendidik yang direfleksikan dalam pemikiran para tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, hingga Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Mas'ud. Kajian ini menemukan adanya kontinuitas prinsip dasar pendidikan Islam, serta transformasi yang terjadi karena tantangan sosial, politik, dan global. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Islam terus berkembang dinamis dan adaptif terhadap zaman.

Keywords: Pendidikan Islam, Tokoh Islam, Era Klasik, Era Modern, Kontemporer

© 2025 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Memahami sejarah sangatlah penting, karena sejarah bukan sekadar rangkaian peristiwa, melainkan juga interpretasi dari peristiwa-peristiwa tersebut. Dengan pemahaman sejarah yang tepat, kita dapat menumbuhkan optimisme untuk menghadapi masa depan dan menghindari pesimisme dengan belajar dari kegagalan di masa lalu. Mereka yang tidak memahami sejarah akan kehilangan panduan untuk meraih tujuan di masa depan serta kehilangan contoh teladan yang dapat dijadikan acuan (Shafwan, 2019).

Sejarah Pendidikan Islam merupakan penjelasan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu, mulai dari lahirnya Islam hingga masa kini. Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang, yang seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri. Memahami sejarah membantu kita untuk mengetahui perilaku masyarakat di dunia, karena sejarah memberikan gambaran jelas dari berbagai aspek. Dengan mempelajari sejarah, kita juga dapat memahami perkembangan pendidikan Islam di masa lalu,

serta memperbaiki dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pendidikan Islam pada masa tersebut (Abubakar, 2020). Pendidikan Islam, sebagai fondasi peradaban Islam dan mekanisme transmisi nilai, telah mengalami evolusi pemikiran yang signifikan seiring perubahan zaman. Memahami akar filosofis dan perkembangan gagasan pendidikan

Islam melalui kajian tokoh-tokoh kunci menjadi krusial untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip abadi dan merespons tantangan kontemporer. Globalisasi, sekularisasi, dan munculnya berbagai ideologi menuntut pemahaman yang mendalam tentang warisan intelektual pendidikan Islam untuk merumuskan pendekatan pendidikan yang relevan dan otentik.

II RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui telaah literatur dari karya-karya primer dan sekunder terkait pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan

penulis menganalisis dan mengkaji perkembangan pemikiran pendidikan Islam secara historis dan filosofis. Analisis dilakukan dengan cara interpretatif dan komparatif terhadap kontribusi tokoh-tokoh dari berbagai periode sejarah.

III RESULTS AND DISCUSSION

A. Kontinuitas dan Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran pendidikan Islam telah mengalami transformasi dari masa klasik, pertengahan, hingga era modern dan kontemporer. Periode klasik ditandai dengan integrasi antara ilmu agama dan rasionalitas, tercermin dari kontribusi tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun. Mereka menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana penyempurnaan akhlak, pencerahan akal, dan pendekatan kepada Tuhan (Al-Ghazali, 1111 dalam Adib, 2022).

Pada masa pertengahan, meskipun secara umum dianggap mengalami stagnasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan masih mendapatkan perhatian dalam bentuk institusionalisasi madrasah, terutama di bawah pemerintahan Usmani, Safawi, dan Mughal. Namun, pendekatan pendidikan cenderung konservatif dan kurang inovatif dibandingkan periode sebelumnya (Maryam, 2003).

Masa modern dan kontemporer ditandai oleh upaya sistematis untuk mereformasi sistem pendidikan Islam sebagai respons terhadap kolonialisme, globalisasi, dan tuntutan zaman. Tokoh seperti Muhammad Abduh, Nurcholish Madjid, dan Abdurrahman Mas'ud memandang perlunya integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern, dengan mengedepankan pendekatan

rasional, humanistik, dan kontekstual (Rohman, 2016; Musyrifin, 2016).

B. Dimensi Tujuan dan Metodologi Pendidikan

Pada masa klasik, tujuan pendidikan Islam menekankan pembentukan karakter yang luhur (ta'dib) dan pendekatan integral antara akal dan wahyu. Metodologi pendidikan menekankan pada pembelajaran bertahap dan pengalaman empiris, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* (Ibnu Khaldun, 1406 M).

Di masa modern, pemikiran tokoh seperti Muhammad Abduh mengarah pada reformasi sistem pendidikan, termasuk perubahan kurikulum di Al-Azhar dan penguatan metodologi berbasis rasionalitas serta relevansi sosial (Hanafi, t.th). Abduh juga menentang sistem pendidikan dualistik yang memisahkan ilmu agama dan ilmu dunia.

Nurcholish Madjid menekankan pentingnya kebebasan berpikir, rasionalitas, dan pendidikan yang membentuk manusia kritis dan inklusif, menyesuaikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan zaman (Musyrifin, 2016).

C. Respon terhadap Tantangan Kontemporer

Pemikiran kontemporer tokoh seperti Abdurrahman Mas'ud, Hasan Langgung, dan Munir Mul Khan menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai religius, psikologis, dan sosiologis

dalam pendidikan Islam. Mas'ud menawarkan konsep *humanisme religius*, Langgulang menekankan asas multidimensi dalam pendidikan, dan Mulkhan menyoroti pentingnya kesadaran budi pekerti sebagai inti pembentukan kepribadian (Mas'ud, 2018).

Tantangan pendidikan Islam saat ini mencakup krisis identitas, ketimpangan kurikulum, dan disrupsi teknologi. Gagasan para tokoh tersebut menjadi sumber inspiratif dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan peradaban umat.

D. Sintesis: Model Pendidikan Islam Integral

Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan konteks sejarah, para tokoh pendidikan Islam dari berbagai era menyuarakan visi pendidikan yang menekankan nilai-nilai spiritual, rasionalitas, dan kemaslahatan sosial. Pola integratif ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan model pendidikan Islam kontemporer yang relevan, dengan mempertimbangkan aspek moral, intelektual, dan sosial secara berimbang.

E. Perbandingan Pemikiran Tokoh Lintas Zaman

Dalam sejarah pemikiran pendidikan Islam, ditemukan garis kontinuitas antara era klasik dan kontemporer, khususnya dalam hal orientasi spiritual dan etika. Misalnya, konsep *ta'dib* dari Al-Ghazali memiliki kemiripan dengan pendekatan *humanisme religius* yang diajukan oleh Abdurrahman Mas'ud. Keduanya menempatkan pembentukan karakter dan integritas moral sebagai inti dari proses pendidikan.

Sementara itu, pendekatan rasional dan filosofis yang dikembangkan oleh Ibnu Sina dan Al-Kindi pada era klasik mendapatkan resonansi kembali dalam pemikiran modern seperti Muhammad Abduh dan Nurcholish Madjid, yang sama-sama mendorong pemanfaatan akal dalam memahami teks keagamaan dan realitas sosial. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak anti terhadap ilmu pengetahuan modern, melainkan adaptif terhadap perkembangan ilmu dengan tetap berakar pada nilai-nilai syar'i (Rohman, 2016).

Di sisi lain, kritik terhadap sistem pendidikan yang bersifat dualistik, yaitu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia, muncul dalam

berbagai era. Pada masa Usmani, Sultan Mahmud II mencoba menyatukan keduanya melalui reformasi madrasah. Di era kontemporer, pemikiran ini diteruskan oleh tokoh seperti Munir Mulkhan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif dan spiritual dalam pendidikan.

F. Implikasi terhadap Sistem Pendidikan Islam Masa Kini

Pemikiran pendidikan Islam dari tokoh-tokoh klasik hingga kontemporer memberikan fondasi filosofis dan praktis dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang integratif. Di tengah arus globalisasi dan tantangan digitalisasi, pemikiran tersebut relevan untuk mengatasi sekularisasi kurikulum, keterasingan spiritual dalam pendidikan, dan rendahnya kesadaran etis pada generasi muda.

Implikasi praktis yang dapat diambil antara lain:

1. **Integrasi Kurikulum:** Pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya memuat ilmu-ilmu keagamaan tetapi juga ilmu sosial, sains, dan teknologi, sebagaimana dilakukan oleh Abduh dan Sayyid Ahmad Khan.
2. **Penguatan Peran Guru:** Peran guru sebagai *murabbi* (pembina spiritual) dan fasilitator intelektual sebagaimana dikembangkan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, perlu menjadi model dalam pelatihan guru masa kini.
3. **Kontekstualisasi Materi Ajar:** Konsep-konsep seperti *ijtihad*, *ijtima'i*, dan pendekatan sosiologis dalam pendidikan sebagaimana diprakarsai oleh Ibnu Khaldun dan Mulkhan, penting dalam menjawab kebutuhan lokal dan isu-isu kontemporer.
4. **Pendekatan Multidimensi:** Gagasan Langgulang tentang asas pendidikan yang mencakup dimensi historis, sosial, ekonomi, psikologis, dan filsafat menjadi rujukan dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif, resilien, dan berkeadilan.

G. Konstruksi Paradigma Pendidikan Islam Inklusif

Akhirnya, sintesis dari pemikiran para tokoh lintas era mengarah pada perlunya konstruksi paradigma pendidikan Islam yang **inklusif dan**

progresif. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menjadi penjaga tradisi, melainkan juga agen perubahan sosial. Oleh karena itu, model pendidikan Islam masa depan harus berbasis pada tiga prinsip utama:

- **Epistemologi integratif:** Memadukan antara wahyu dan akal, agama dan sains.

- **Tujuan transendental dan pragmatis:** Mewujudkan insan kamil dan warga dunia yang bertanggung jawab.
- **Metodologi kritis dan kontekstual:** Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

IV CONCLUSION

Pendidikan Islam pada periode klasik (abad ke-7 hingga ke-12) berkembang seiring dengan penyebaran Islam. Pada masa ini, pendidikan berfokus pada pengajaran agama, dengan Al- Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Pendidikan dimulai di rumah, kemudian berlanjut di masjid dan madrasah. Masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan utama, tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan lain seperti matematika dan astronomi. Madrasah pertama kali didirikan pada masa Dinasti Abbasiyah, dan menjadi lembaga yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun duniawi, termasuk kedokteran dan filsafat. Pada masa pertengahan (abad ke-8 hingga ke-15), perkembangan pendidikan Islam mengalami stagnasi akibat konflik dan serangan luar, seperti serangan Mongol. Fokus pendidikan lebih pada hafalan ilmu agama, meskipun terjadi upaya pembaruan, seperti yang dilakukan Sultan Mahmud II dari Turki Utsmani yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan

madrasah. Dalam periode modern (abad ke-19 hingga sekarang), pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Proses pembaruan pendidikan Islam mencakup dua aspek utama: Islamisasi ilmu, yaitu penyesuaian ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip Islam, dan formulasi pembaruan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman. Pendekatan pembaruan pendidikan Islam bisa mencakup pengislaman pendidikan sekuler dan integrasi ilmu pengetahuan lama dengan ilmu pengetahuan modern, serta pengembangan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman. Secara keseluruhan, pembaruan pendidikan Islam terbagi dalam tiga pola: 1) Mengikuti model pendidikan Barat, 2) Berorientasi pada ajaran Islam murni, dan 3) Mengarah pada nasionalisme yang memperhatikan kondisi sosial umat Islam dan budaya lokal. Pembaruan ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Bibliography

- [1]Abubakar, M. (2020). *Sejarah pendidikan Islam: Refleksi peradaban dan pembaruan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- [2]Adib, A. (2022). Upaya mendialogiskan pendekatan normatif dan historis dalam studi Islam: Konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11665>
- [3]Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- [4]Bosworth, C. E. (1993). *The new Islamic dynasties: A chronological and genealogical manual*. Edinburgh University Press.
- [5]Hanafi, A. (t.th.). *Pengembangan kurikulum al-Azhar menurut Muhammad Abduh*. (tidak diterbitkan).
- [6]Hamka. (1994). *Sejarah umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- [7]Jamal, A. (2017). Ibnu Sina: Filsuf dan dokter dalam peradaban Islam klasik. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 5(1), 45–56.
- [8]Juwari. (2022). Reformasi pendidikan Islam: Teori dan praktik dalam sejarah pembaruan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 97–114.
- [9]Maryam, S., dkk. (2003). *Sejarah peradaban Islam dari masa klasik hingga modern* (Cet. II). Yogyakarta: LESFI.
- [10]Megawati, A. (2020). Stagnasi pendidikan Islam masa pertengahan: Studi historis terhadap perkembangan intelektual. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 23–35.
- [11]Musyrifin, Z. (2016). Pemikiran Nurcholish Madjid tentang pembaharuan pendidikan Islam. *Jurnal Madaniyah*, 2(11), 65–76.
- [12]Nizar, S., & Ramayulis. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- [13]Rohman, F. (2016). Pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 44–58.
- [14]Shafwan, M. (2019). Sejarah sebagai guru kehidupan: Perspektif pendidikan Islam. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 13–25.
- [15]Suwito. (2005). Modernisasi pendidikan di masa Turki Utsmani: Studi terhadap kebijakan Sultan Mahmud II. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 87–99.
- [16]Yatim, B. (2008). *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: Prenada Media.